

PENDAHULUAN

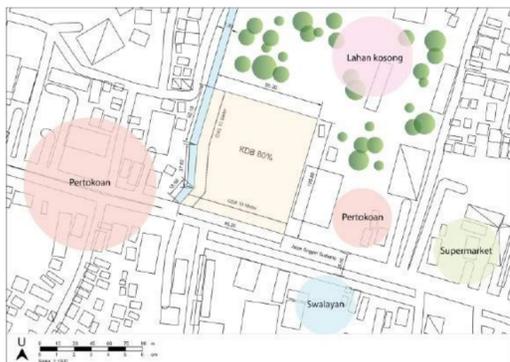


Pada masa pandemi COVID-19, terjadi krisis ekonomi sehingga banyak pelaku UMKM terdampak dan mengalami kesusahan. Saat ini Indonesia sedang dalam masa pemulihan pasca COVID-19. Untuk membangkitkan lagi perekonomian nasional, maka diperlukan wadah pengembangan yang baik untuk pelaku UMKM. Wadah yang memungkinkan pelaku UMKM membranding kembali serta mendapat pelatihan untuk meningkatkan skill.



pemerintah saat ini mengharapkan tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pembangunan daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Salah satu kendala pembangunan ekonomi kreatif yang inklusif di Kota Semarang yaitu kurangnya infrastruktur pendukung seperti ruang terbuka untuk mengembangkan kreatifitas, dan fasilitas penunjang lainnya. Sehingga banyak UMKM yang inklusif tidak hanya menjangkau dan mawadahi pelaku UMKM saja tetapi juga dari sisi pemenuhan ruang dapat mawadahi ruang rekreasi bagi warga Kota Semarang mulai dari anak-anak hingga orang tua dan juga warga yang memiliki keterbatasan tertentu.

TINJAUAN LOKASI



Berikut data tapak:
 Luas total : 10.456 m²
 Fungsi jalan : Jalan kolektor sekunder
 KDB : Pertokoan 80%
 KLB : Pertokoan 2 – 4 lantai, KLB 2,6
 GSB : 10 meter
 GSS : 10 meter

Adapun perhitungan luasan tapak tersebut adalah:
 Luas lahan minimal = Luas lantai bangunan : KLB
 = 16.195 : 2,6
 = 6.228 m²
 KLB = 10.456 x 2,6
 = 27.185,6 m²
 KDB = 10.456 m² x 80%
 = 8.364,8 m²

MASSING



1. Lahan tapak dipotong sesuai GSB dan GSS
 2. Menempatkan communal space ditengah tapak bangunan dikelilingi penerapan massa pengguna

3. Membagi tapak sesuai kebutuhan (sirkulasi radial), sekaligus sebagai sirkulasi pengguna (sirkulasi memutar, sirkulasi mengalir)

4. Membagi massa bangunan sesuai sirkulasi, merespon analisis tapak angin
 Membentuk massa dengan bentuk organik yang menjadi sisi iconic



KAJIAN PENGGUNA



Orang tua, kondisi fisik lebih lemah dan mudah lelah



Orang tua dengan anak, membutuhkan keamanan



Ibu hamil / menyusui, membutuhkan space tersendiri

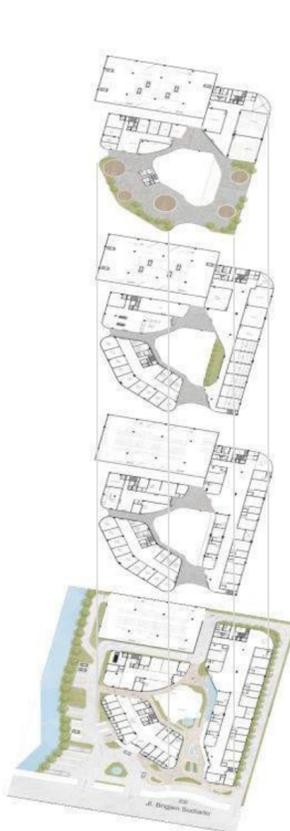


Pengguna kursi roda / kereta dorong, membutuhkan akses lebar

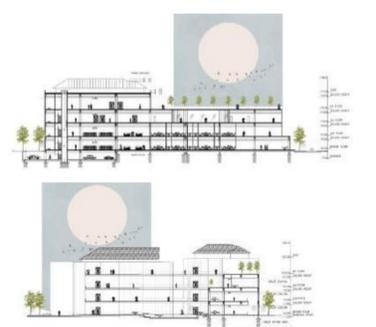


Orang dengan cedera sementara atau permanen, membutuhkan dukungan sensory untuk membantu memahami area / keadaan. Dapat berupa sign bau, sign raba, sign visual dan sebagainya

DENAH



POTONGAN



TAMPAK



KONSEP DAN PENERAPAN PADA DESAIN



Inclusive design places people at the heart of the process



Pengguna kursi roda/kereta dorong sebagai dasar dalam perancangan

- Memiliki akses jalan lebar, minimal 110 cm
- Penggunaan jendela yang rendah (dapat terlihat pengguna kursi roda dan anak-anak)
- Akses masuk ramp menuju tenant kuliner lantai 2
- Ukuran yang sudah disesuaikan (furniture, lift dan sebagainya)



Inclusive design offers choice where a single design solution cannot accommodate all users

- Penataan layout yang lapang dan material dominan kaca pada beberapa area agar visibilitas baik



Inclusive design provides for flexibility in use

- Fasilitas yang penggunaannya fleksibel, dapat digunakan pengguna kursi roda hingga anak-anak



Inclusive design provides buildings and environments that are convenient and enjoyable to use for everyone

- Sirkulasi bangunan yang mengalir
- Elemen air, tanaman, dan cahaya buatan mempermudah sirkulasi dipahami



Inclusive design acknowledges diversity and difference



Orang tua dengan anak (kondisi fisik cenderung mudah Lelah)

- Spot area istirahat di beberapa tempat
- Railing yang disesuaikan tingginya untuk anak-anak
- Penyediaan family toilet dan R. laktasi



Orang dengan cedera (respon desain yang melibatkan sensory)

- Penempatan tanaman berbau pada area tertentu
- Penggunaan cahaya buatan untuk memperjelas sirkulasi
- Penggunaan beberapa tekstur yang dapat dijangkau

